

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tugas untuk memperkuat sistem kesehatan nasional telah dimandatkan sebagai strategi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024 dengan tujuan mengatasi beragam isu yang terkait dengan kemajuan sektor kesehatan (Balitbangkes Kemenkes RI, 2020). Era saat ini dihadapkan oleh tantangan dalam aspek kesehatan yang mengimplikasikan perubahan bentuk penyakit dari yang bersifat menular menjadi tidak menular (Sudayasa *et al.*, 2020). Penyakit Tidak Menular (PTM) terus meningkat setiap tahun dan memberikan sebagian besar kasus kematian di seluruh dunia (Kurniasih *et al.*, 2022). Salah satu kejadian penyakit tidak menular yang paling umum dan menjadi penyebab utama kematian adalah gangguan kardiovaskular dengan jumlah korban meninggal mencapai 17,3 juta orang setiap tahun. Penyakit kanker menjadi penyebab kematian berikutnya dengan jumlah sekitar 7,6 juta individu, diikuti oleh sekitar 4,2 juta individu yang menderita penyakit pernapasan, sementara Diabetes Melitus (DM) dialami sebesar 1,3 juta individu (Sudayasa *et al.*, 2020). Penyakit kardiovaskular cenderung sering menyerang kelompok usia produktif, yaitu mereka yang berada dalam rentang usia yang aktif secara ekonomi dan sosial. Tingginya angka mortalitas akibat penyakit ini tidak hanya berdampak pada individu dan keluarganya, tetapi juga memberikan beban ekonomi dan sosial yang signifikan pada masyarakat secara keseluruhan (Arsani *et al.*, 2022).

Faktor risiko yang signifikan dalam penyakit kardiovaskular adalah hipertensi. Menurut informasi dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang bersifat nasional, prevalensi hipertensi pada populasi di Indonesia yang berusia di atas 18 tahun mencapai 34,11%. Angka ini menunjukkan peningkatan dari sebelumnya, yaitu 25,8% pada tahun 2013 (Tim Riskesdas, 2018).

Ada dua kategori (Tim Riskesdas, 2018) faktor risiko hipertensi, yakni faktor-faktor yang tidak dapat diubah seperti usia, jenis kelamin atau *gender*, faktor keturunan, dan ras. Di sisi lain, terdapat faktor-faktor yang dapat diubah atau dimodifikasi seperti obesitas, perilaku merokok, konsumsi alkohol secara berlebihan, tingkat stres, dan tingkat aktivitas fisik (Tiara, 2020).

Merujuk dari faktor yang dapat dimodifikasi salah satunya obesitas. Obesitas juga menjadi masalah kesehatan yang substansial di mana terjadi penumpukan lemak berlebihan dalam tubuh. (Piché *et al.*, 2020) Klasifikasi obesitas berdasarkan bentuk tubuh melibatkan tipe obesitas yang dikenal sebagai obesitas tipe apel (*apple shape*) atau sering disebut obesitas sentral dengan prevalensi pada penduduk di atas 15 tahun sebesar 31,0% (Faridah & Nugroho, 2022; Tim Riskesdas, 2018). Terdapat juga tipe obesitas yang disebut sebagai bentuk tubuh buah pear (*gynoid*) dan tipe kotak (*ovid*) (Faridah & Nugroho, 2022). Data nasional Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa angka kejadian obesitas pada populasi di atas 18 tahun menurut kategori *Body Mass Index (BMI)* menduduki angka 21,8% dan pada kategori pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) / Tentara Nasional Indonesia (TNI) / Polisi Republik Indonesia (Polri) / Badan Usaha Milik Negara (BUMN) / Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) mencapai 33,7% (Tim Riskesdas, 2018).

Di kalangan personel militer, kelebihan berat badan memiliki dampak yang merugikan terhadap kesehatan prajurit. Kondisi ini dapat menyebabkan masalah kesehatan yang beragam dan biaya perawatan yang tinggi (Meyer & Cole, 2019). Banyak faktor yang memiliki pengaruh terhadap kebugaran jasmani, termasuk faktor genetik (keturunan), usia, jenis kelamin atau *gender*, intensitas aktivitas tubuh, perilaku merokok, dan status gizi (Ahmad & Azrin, 2019). Oleh karena itu, menjaga komposisi tubuh yang sehat dan mempertahankan tingkat kebugaran yang sesuai sangat penting bagi kesejahteraan dan kinerja prajurit dalam menjalankan tugas-tugas militernya (Meyer & Cole, 2019).

Dalam skripsi ini akan mengkaji lebih lanjut tentang penguatan sistem kesehatan nasional, perubahan pola penyakit menjadi tidak menular, dan fokus pada penyakit kardiovaskular serta obesitas sebagai masalah kesehatan yang signifikan dengan diukur oleh indikator “*Waist Height to Ratio*”. Peneliti juga akan mengeksplorasi dampak kelebihan berat badan pada personel militer, dengan fokus pada prajurit TNI di Satintel BAIS TNI dan Denma Brigif 17/Sakti Budi Bakti.

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 di wilayah Jakarta Selatan prevalensi obesitas mencapai 30,0% dan untuk obesitas sendiri di Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta pada kelompok pekerjaan PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD berada pada angka 36,0% dan kejadian hipertensi di Jakarta Selatan mencapai 29,93% dan pada kelompok pekerjaan PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD berada di 31,87% (Ali *et al.*, 2022; Tim Riskesdas, 2018). Untuk wilayah Depok 29,16% dan kategori obesitas sendiri pada kelompok pekerjaan PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD di Provinsi Jawa Barat berada pada angka 33,96%, sedangkan kejadian hipertensi pada penduduk umur ≥ 18 tahun 34,13% di wilayah Depok dan pada kelompok pekerjaan PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD Provinsi Jawa Barat mencapai 45,5% (Badriyah & Ekaningrum, 2018; Tim Riskesdas, 2018).

Data tersebut dengan jelas menunjukkan urgensi dan pentingnya segera mengambil tindakan konkret dalam menangani masalah obesitas dan hipertensi, terutama di kalangan pekerjaan yang telah disebutkan. Diperlukan pengembangan strategi dan program-program kesehatan yang lebih mendalam dan berfokus di wilayah-wilayah ini sebagai suatu keharusan. Terdapat beberapa alasan kuat yang mendasari perlunya tindakan ini, salah satunya adalah bahwa kelompok pekerjaan seperti PNS, TNI, Polri, BUMN, dan BUMD sering kali terpapar pada tingkat tekanan kerja yang tinggi dan jadwal yang tidak teratur. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pola makan, tingkat aktivitas fisik, serta kesejahteraan secara keseluruhan, sehingga meningkatkan risiko mereka untuk mengalami obesitas dan hipertensi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan antara pengukuran antropometri *Waist Height to Ratio* dengan penyakit hipertensi di satuan operasional dan non operasional?
2. Bagaimana hubungan kejadian obesitas dan perbandingan gaya hidup serta bagaimana hubungannya dengan kejadian hipertensi pada satuan operasional dan non operasional?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi penting dalam memahami isu-isu kesehatan yang terkait dengan pengaruh rasio lingkaran pinggang terhadap tinggi badan (*WHtR*) akan risiko hipertensi pada prajurit TNI di Satintel BAIS TNI dan Denma Brigif 17/Sakti Budi Bakti dan masyarakat secara luas, serta memberikan dasar sebagai upaya perbaikan kesehatan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara pengukuran antropometri *Waist Height to Ratio* dengan penyakit hipertensi di satuan operasional dan non operasional.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan kejadian obesitas dan perbandingan gaya hidup serta bagaimana hubungannya dengan kejadian hipertensi pada satuan operasional dan non operasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan menyediakan referensi mengenai hubungan rasio lingkaran pinggang dengan tinggi badan (*WHtR*) sebagai indikator obesitas terhadap hipertensi pada prajurit TNI. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan dan pemahaman yang lebih dalam mengenai topik ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bahwa temuan dan informasi yang diperoleh dari penelitian ini untuk menyusun strategi pencegahan dan penanganan yang lebih efektif terkait obesitas dan hipertensi pada Prajurit TNI dari berbagai satuan operasional dan non operasional. Dengan memahami hubungan *WHtR* dengan hipertensi, Prajurit TNI dapat lebih mudah mengidentifikasi risiko kesehatannya sendiri dan melakukan tindakan pencegahan yang tepat lebih lanjut, hasil penelitian ini juga dapat mendukung rancangan program kesehatan yang lebih efisien dan efektif di lingkungan TNI, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan prajurit dan kualitas pelayanan kesehatan.